

THE ESCALATION OF MIDDLE EASTERN KURDISTAN POLITICAL CONFLICT IN THE 1980s

Joko Santoso^{1,3}
Fitri Wardani^{2,3}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²The Australian National University, Australia

³E-mail: jokosantosojoko2@gmail.com, wardanifitri1812@gmail.com

Abstract

This paper discusses the escalation of the Kurdish political struggle, which has spread to three Middle Eastern countries: Iran, Iraq, and Turkey. The conflict, which had a lengthy history, escalated in the 1980s. This study examines the historical description of the Kurdish war and the Kurds' efforts to reclaim their identity. Using Talcot's Structural Functionalism theory, the results revealed that Kurds in all three nations had resisted various measures to suppress identity from the 1980s to the present. Unfortunately, the ongoing struggle has earned little worldwide attention. Therefore, further research on the Kurds is required.

Keywords: Kurdish, Political Conflict, Structural Functionalism, Ethnicity

الملخص

تناول هذه المقالة العلمية تصعيد الصراع السياسي الكردي المنتشر في ثلاث دول الشرق الأوسط، هي: إيران، العراق، وتركيا. هذا الصراع القديم بدأ يزداد في فترة ثمانينيات القرن الماضي. تتركز المقالة في وصف تاريخ الصراع الكردي وبيان المحاولات الكردية لنيل هويتها مستخدما نظرية الوظيفية التشكيلية عند تالكوت. وتدل نتائج البحث على أن الشعب الكردي منذ فترة ثمانينيات القرن الماضي يظهر موقف المقاومة على شتى أنواع عملية التبديد في تلك الدول الثلاث، إلا أن من سوء الحظ أن هذا الصراع لم يزل مستمرا حتى اليوم ولم يلق العالم أدنى اهتمام تجاهه. وبهذا تأتي أهمية البحث في الشعب الكردي حتى يومنا هذا.

الكلمات المفتاحية: الكرد، الصراع السياسي، الوظيفية التشكيلية، العرق.

PENDAHULUAN

Kajian perihal etnis menjadi kajian yang perlu dilakukan dalam sebuah lingkungan akademik maupun diskursus masyarakat. Keberadaan suatu etnis dalam sebuah negara menjadi keragaman budaya serta salah satu struktur pembentuk kebudayaan. Salah satu etnis yang keberadaannya menjadi perhatian dunia yaitu Kurdi. Secara eksistensi, Kurdi merupakan etnis minoritas dalam beberapa negara. Bahkan acapkali pula berkonflik

dengan negara yang ditempatinya.

Kurdi menghuni daratan Mesopotamia dan menjadi penduduk asli di sana, serta pada kawasan Turki di daratan tinggi bagian tenggara, Suriah, Irak, Iran barat laut dan Armenia. Bangsa Kurdi di abad ke 20 awal mulai merencanakan untuk mendirikan sendiri bangsa yang akan dinamakan Kurdistan. Setelah PD I serta tumbanganya pemerintahan Turki dengan putusan Perjanjian Sevres, Kurdistan akan

didirikan secara resmi. Akan tetapi tiga tahun setelahnya melalui Perjanjian Lausanne yang memutuskan perbatasan Turki modern, rencana pembentukan negara tersebut dibatalkan, karena hal tersebut menyebabkan orang Kurdi tetap menjadi bangsa minoritas pada negara resmi yang tidak lama dibentuk. Hampir satu abad terakhir usaha untuk menjadikan negara resmi Kurdistan selalu dihalangi.

Negara Turki yang di dalamnya terdapat etnis Arab dan etnis minoritas Turkoman serta Assyria, selain itu di dalamnya hidup kelompok etnis Kurdi. Suku ini merupakan salah satu kelompok etnis Indo-Eropa (Indo European tribes) yang mayoritas menganut mazhab Sunni dan menetap di daerah Turki sebelah Utara. Orang-orang Kurdi menempati beberapa negara Iran, Irak, dan Suriah. Orang-orang Kurdistan awalnya dari Medes dan kemudian masuk ke Parsi mulai tahun 614 hingga 550 SM. Kurdi menjadi sebuah etnis yang mempunyai bahasa sendiri yang dipergunakan pada aktivitas harian yaitu bahasa Kurdi dan Kurmanji.

Pada tahun 2021 jumlah etnis Turki sekitar 40 juta yang tersebar di berbagai negara, yaitu Turki timur, Suriah timur laut, Iran barat laut, Irak utara, dan beberapa wilayah Armenia. Populasi mereka di Turki sekitar 22 juta. Sekitar 25% yang menghuni negara Turki beretnis Kurdi. Penduduk Turki berjumlah sekitar 84 juta jiwa. Davan Yahya Khalil dalam bukunya *Kurdistan: Genocide and Rebirth*, menjelaskan bahwa Kurdi merupakan etnis terbesar ketiga di Asia Barat dan etnis terbesar tanpa negara di dunia. Ia mengatakan

"Mereka tidak merasakan hubungan dengan negara lain yang seharusnya, karena alasan sederhana sering kali, mereka tidak terhubung dengannya, berkat pemisahan yang dipaksakan oleh pegunungan. Itu mungkin kurang benar pada zaman komunikasi instan dan transportasi cepat ini, tetapi bahkan dengan mereka, gunung menciptakan perasaan pemisahan, sepanjang perang melawan Saddam, gunung memberikan perlindungan bagi Peshmerga, orang-orang

yang berjuang untuk kebebasan Kurdistan". (Republika, 12 Juni 2021)

Etnis Kurdi merupakan salah satu etnis yang menghuni banyak negara di Timur Tengah. Akan tetapi mereka tidak memiliki negara resmi yang berdaulat. Tetapi keinginan dan kepentingan untuk menjadi negara yang resmi mulai muncul pada abad ke 20. Hal ini merupakan konsekuensi logis bagi kelompok bangsa yang hidupnya nomaden. Kelompok nomaden yaitu kelompok yang hidupnya berpindah-pindah sembari beternak dan bertani.

Setelah PD I, saat banyak negara mulai memutuskan garis perbatasan. Etnis Kurdi yang menghuni beberapa negara juga menginginkan hal yang sama, yakni memiliki negara yang resmi dan memiliki batas negara yang jelas. Hal ini terjadi di saat mereka mulai hidup menetap dan meninggalkan gaya hidup nomaden (Sihbudi, 1991:136). Hidup menetap menjadi salah satu bagian masyarakat modern.

Populasi etnis Kurdi yang tersebar di Timur Tengah cukup banyak. Berdasarkan catatan dari World Facebook tahun 2015, di negara Turki terdapat 14,5 juta orang. Di negara Irak sebanyak 7 juta orang. Mereka tinggal di Iran sebanyak 6 juta orang. Yang terakhir menghuni negara Suriah sebanyak 2,5 juta orang. Selain di Timur Tengah banyak juga etnis Kurdi menghuni banyak negara, di antaranya tinggal di benua Amerika, Eropa, dan Asia Timur. Di Australia terdapat 7000 orang etnis Kurdi yang berdiam di dalamnya. Wilayah Kurdi yang basa dinamakan negara Kurdistan berada di beberapa negara, yaitu Iran (Kurdi Timur), Turki (Kurdi Utara), Irak (Kurdi Selatan), dan Suriah (Kurdi Barat). Turki merupakan negara yang masuk kawasan Kurdistan yang paling luas.

Pemerintahan Turki dan suku Kurdi selalu berkonflik. Hal ini disebabkan karena adanya masalah politik, budaya, dan juga ekonomi. Tiga masalah besar yang kerap bersinggungan dalam sebuah negara. Suku Kurdi meminta pemberian otonomi terhadap pemerintahan Turki. Akan tetapi permintaan itu tidak

dikabulkan oleh Turki dengan alasan agar kesatuan bangsa tetap terjaga. Selain hal itu, dari sisi ekonomi wilayah yang akan menjadi kawasan Kurdistan merupakan penghasil minyak dan gas yang paling besar. Beberapa wilayahnya yaitu Kirkuk dan Irak Mosul.

Selain itu juga keinginan untuk mendirikan negara Kurdistan yang berdaulat kemungkinan akan menjadikan stabilitas politik Turki terganggu. Mereka dilarang memakai bahasa Kurdi, serta dihentikan memakai ciri-ciri yang menunjukkan kesukuannya. Larangan pengungkapan simbol budaya tersebut menyebabkan suku Kurdi terhadap pemerintah Turki. Kekecewaan suku Kurdi memuncak ketika ada pelarangan merayakan tahun baru Kurdi yang diselenggarakan pada tahun 1984.

Suku Kurdi adalah potret serupa dengan kaum Yahudi yang tersebar di berbagai wilayah dunia. Secara eksklusif, suku Kurdi dianggap sebagai bangsa yang seringkali menimbulkan dilema di tanah yang ditinggalinya. Meskipun menggunakan sarana militer, upaya untuk mengintegrasikan ras Kurdi di banyak negara di Timur Tengah selalu gagal. Kegagalan disebabkan oleh kelakuan mereka sendiri karena seringkali berbuat separatis untuk mencapai kemerdekaan yang berdaulat (Surwandono, 2009: 173-174).

Periode kedua (5300 SM hingga 4300 SM) dikatakan sebagai al-Ubaid, penamaan ini diambil dari nama sebuah gunung di Irak utara, di mana ditemukan banyak reruntuhan. Al-Ubaid yang kemudian menamai dua sungai utama Irak "Tigris" dan "Efrat", di sana mengalir dari Kurdistan ke Mesopotamia dan melanjutkan suku Chaldean atau Khaldi.

Periode ketiga, yang dikenal sebagai periode Badai, menggeser titik kehidupan ke Pegunungan Zogros-Taurus-Ponton dan ke banyak kerajaan kecil, termasuk Arapaha, Meridi, Vasukani, dan Arata. Suku Hitti dan Mitani tiba dan menetap di Kurdistan Sekitar tahun 2000 SM. Bangsa Arya pada tahun 1200 SM terlibat dalam pencaplokan banyak kawasan, termasuk

pencaplokan Kurdistan, yang mengakibatkan berakhirnya Kerajaan Badai pada tahun 727 SM. Selain itu, ada kerajaan Median yang beribukota di Ekbatana (sekarang Hamadan Iran), yang berlangsung hingga 549 SM. Kurdi hari ini mengakui nenek moyang mereka yaitu kaum Medes.

Periode keempat dikenal sebagai periode Simmitik dan Turkik, setelah interaksi Medes dengan Yahudi, Kristian dan Muslim (Arab) dan asimilasi masyarakat mereka dengan Turki. Hal ini dikuatkan setelah muncul banyak nama suku seperti Oghaz, Karachul, Karaqich, Devalu, Iva, dll. Banyak suku yang muncul ini kemudian menjadikan banyak jenis suku Kurdi di Timur Tengah.

Pembahasan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana penelitian yang lainnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui observasi atau telaah dokumen. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang bersifat naratif dan cenderung dianalisis dengan menggunakan metode induktif. Perspektif subjek lebih dominan dan menonjol dalam penelitian model ini.

Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa narasi baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sekali lagi, kesimpulan diambil dari data kedua. Penelitian kualitatif bukan sekedar mendeskripsikan analisis dan hasil penelitiannya, tetapi lebih penting lagi yaitu mendapatkan makna yang ada di dalamnya, sebagai makna yang tersembunyi, atau bahkan yang disembunyikan (Bogdan dan Taylor dalam Ratna, 2010:94). Penelitian jenis ini sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena data yang digunakan adalah dalam bentuk kepustakaan yang diperoleh melalui buku referensi, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan ini banyak digunakan oleh para peneliti dalam

penelitian humaniora. Ini karena penelitian kualitatif sesuai dengan kondisi budaya itu sendiri dan merupakan cabang yang berbeda dari humaniora. Melalui penelitian kualitatif, Anda akan mendapatkan akses ke inovasi yang sebelumnya tidak terduga (Endraswara, 2006:14). Ilmu-ilmu alam biasanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, berbeda dengan penelitian humaniora.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah pemilihan topik, ialah konflik suku Kurdi pada Timur Tengah. sehabis pemilihan topik, sesi berikutnya ialah pengumpulan informasi selaku pesan penjelasan riset yang berkaitan dengan objek riset. Di metode pengumpulan informasi, riset ini mengenakan metode riset pustaka (*Library Research*). Riset pustaka dengan cara menelaah berbagai tulisan dari banyak sumber, yaitu jurnal, buku, artikel yang sinkron memakai ulasan ialah suku Kurdi.

Setelah itu tahap berikutnya maksudnya analisis informasi. Informasi yang diperoleh setelah itu dianalisa dan dijabarkan bersumber pada rumusan permasalahan yang telah dipaparkan. sesi berikutnya yakni termin pendeskripsian akibat analisis ke dalam wujud laporan tertulis dengan meningkatkan konklusi dan anjuran menimpa riset tadi.

Riset ini mengenakan teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons memperkenalkan teori ini ke khalayak akademisi. Ia adalah seseorang sosiolog pada masa ini yang berasal dari Amerika. Ia mengenakan pendekatan fungsional saat memandang warga, baik yang menyangkut guna dan prosesnya. Pendekatannya tidak hanya dipengaruhi para pemikir Amerika, namun juga banyak dipengaruhi pemikiran Max Weber, Emile Durkheim, Auguste Comte, dan Vilfredo Pareto (Johnson, 2001: 89)

Pada riset ini hendak mangulas wacana paradigma penelitian sosial dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Fenomena sosial suku Kurdi menjadi konsentrasi pada penelitian ini. Teori Fungsionalisme Struktural merupakan sebuah teori penting dan

berguna dalam sesuatu kajian tentang masalah sosial kemasyarakatan. hal ini ditimbulkan karena riset struktur masyarakat telah dilakukan oleh banyak tokoh ilmu sosiologi dan para akademisi kontemporer. Secara garis besar penjelasan sosial yang jadi pusat atensi sosiologi. Hal ini terdiri atas 2 jenis, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Bersumber pada teori ini, struktur sosial dan pranata sosial tadi terletak dalam sesuatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian ataupun bangunan kecil yang saling berkaitan dan bersatu sebagai sebuah sistem yang seimbang.

Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons ini menekankan pada keteraturan sosial serta mengabaikan perseteruan dan keadaan sosial yang berubah. Pada setiap struktur dalam sistem sosial akan menjadi fungsional terhadap yang lain merupakan asumsi dasar dari teori ini. Sistem ini memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang bergantung. Sistem ini kemudian cenderung mengarah untuk mempertahankan keteraturan diri ataupun ekuilibrium. Watak bawah bagian sesuatu sistem berpengaruh terhadap wujud bagian- bagian lain.

Talcott Parsons dengan teorinya berasumsi bahwa masyarakat dapat bersatu atas dasar kesepakatan yang berasal dari anggotanya. Nilai yang dianut masyarakat yang mempunyai keahlian untuk menanggulangi sesuatu yang berbeda sehingga warga tersebut diperhatikan jadi sesuatu sistem yang secara fungsional terintegrasi pada sesuatu yang seimbang. Akan hal itu masyarakat menjadi dan secara naluriah akan saling berhubungan dan juga saling ketergantungan. Maka dari itu manusia dinamakan makhluk sosial.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut mempertegas bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menunjukkan keteraturan yang terjadi di masyarakat dan mengabaikan friksi-friksi yang terjadi di tengah masyarakat. Anggapan awalnya yaitu setiap struktur dalam sistem masyarakat akan mempengaruhi yang lainnya (Baut, 1992: 76). Sebuah sistem dalam masyarakat akan

dipegang apabila memiliki dampak terhadapnya. Sebaliknya akan dilepaskan ketika tidak berdampak atau berfungsi.

Pembahasa tentang etnis Kurdi beserta konfliknya dengan negara yang dihuni akan relevan ketika menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Karena teori ini dikonsentrasikan pada struktur sosial dan pranata sosial tadi terletak dalam sesuatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian ataupun bangunan kecil yang saling berkaitan dan bersatu sebagai sebuah sistem yang seimbang.

PEMBAHASAN

Berdirinya negara Kurdistan merupakan cita-cita utama etnis Kurdi. Mereka tersebar di banyak negara (Timur Tengah), yaitu Iran, Irak, Turki, dan juga sebagian di Suriah. Mereka sebagai etnis minoritas sering diabaikan oleh pemerintah resmi di negara tersebut. Hal ini yang menjadikan motivasi utama untuk mencita-citakan mendirikan sebuah negara yang berdaulat yang akan dinamakan Kurdistan.

Tahun 1920 di Perancis terjadi perjanjian Sevres (*Treaty of Sevres*). Sekutu merupakan pihak yang menang dalam Perang Dunia I. konsekuensi dari hal ini Turki Usmani harus memberikan kelonggaran terhadap suku Kurdi di wilayahnya. Negara Kurdistan menurut perjanjian itu harus dimerdekakan. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan. Sekutu diminta untuk membatalkan perjanjian Sevres oleh kepala negara Turki saat itu yaitu Mustafa Kemal. Hal ini dikarenakan perjanjian tersebut dinilai merugikan negara Turki. Karena beberapa wilayah yang potensial akan masuk ke kawasan Kurdistan.

Beberapa kendala yang menghalangi berdirinya negara Kurdistan, salah satunya adalah wilayah potensial yang menjadi calon wilayahnya. Ia harus melawan otoritas empat negara yang ditinggalkannya yaitu Iran, Irak, Turki, dan Suriah. Akan tetapi etnis Kurdi tetap memperjuangkan sebuah negara yang memiliki kedaulatan sendiri. Karena dengan adanya kedaulatan sendiri mereka

dapat mempertahankan budaya, identitas, dan juga sistem sosialnya (M. Riza Sihbudi, 1991: 100)

Syeikh Said pada tahun 1925 memimpin pemberontakan Kurdi. Hal ini merupakan pemberontakan yang dilakukan Kurdi pertama kalinya. Akan tetapi pemberontakan segera dimusnahkan oleh rezim Mustafa Kemal. Angkatan bersenjata segera bersigap untuk menumpas pemberontakan. Pada tahun setelahnya, tepatnya tahun 1929 mereka melancarkan pemberontakan lagi. Dan kembali segera ditumpas oleh angkatan bersenjata Turki.

Para pemimpin pemberontakan ke dua ditangkap dan dipindahkan ke wilayah yang jarang dijamah banyak orang. Para tawanan diawasi dan dijaga dengan penjagaan yang sangat ketat. Penjagaan ketat ini hingga menutup para pengunjung asing untuk masuk ke dalamnya. Penjagaan ini dilakukan agar tidak terjadi lagi pemberontakan yang dilakukan oleh etnis Kurdi. Mereka juga dikhawatirkan akan menghalangi proyek modernisasi yang pada penerapannya adalah proyek Sekularisasi Attaturk.

Kelompok mahasiswa nasionalis Kurdi pada tahun 1912 membentuk komunitas Hevi (Harapan) di kota Istanbul. Pada saat yang sama rakyat Kurdi melakukan gerakan perlawanan terhadap kelompok nasionalis Dersim (sekarang menjadi Tunceli) ketika terjadi perang kemerdekaan. Gerakan ini dipimpin langsung oleh kepala suku guna menuntut otonomi Kurdistana. Namun pergerakan ini dapat dipadamkan dengan segera. Walaupun banyak upaya kaki tangan Inggris agar tidak melancarkan pemberontakan, etnis Kurdi tetap mendukung gerakan itu.

Pada tahun 1924 hubungan antara pemerintah Turki dan rakyat Kurdi merenggang. Hal ini disebabkan karena Mustafa Kemal menghapuskan sistem khilafah di Turki. Hal ini juga dipahami sebagai penghapusan simbol keagamaan di negara tersebut. Simbol keagamaan diyakini sebagai pemersatu komunitas etnis Kurdi. Pada waktu yang sama,

republik nasionalis, dalam usahanya merekonstruksi kesadaran nasional yang baru mengembangkan kebijakan represif terhadap terhadap identitas kurdi tersebut, kebijakan tersebut antara lain adalah kepala suku dipaksa berpindah ke bagian barat Turki, pemilik tanah juga dipaksa pindah, dan juga pelarangan pengajaran dan pemakaian bahasa Kurdi (Zurcher, 2003:100). Hal ini yang dirasa berat bagi etnis Kurdi yang berada di negara tersebut.

Pada bulan Agustus 1924 telah dilakukan perlawanan perdana terhadap kebijakan tersebut, perlawanan digencarkan oleh suku Kurdi. Sebelah tenggara dilakukan serangan ringan yang dilakukan garnisium di Beytussebab. Tahun 1925 Sheikh Said dan Azadi melakukan pemberontakan secara besar-besaran. Penyerangan ini dilakukan lebih cepat, dan sebagai konsekuensi yang harus ditanggung pemberontak Kurdi yakni mereka terdesak dan harus kembali ke tempat asalnya yakni pegunungan. Berakhirnya pemberontakan tersebut ditandai dengan penangkapan Sheikh Said pada tanggal 27 April. Akan tetapi banyak kelompok kecil yang masih bergerilya melakukan perlawanan.

Bahasa yang digunakan etnis Kurdi berbeda dengan bahasa Arab, meskipun mereka hidup dan tersebar di negara-negara Arab. Wilayah Kurdistan merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh etnis Kurdi. Nama ini nantinya akan dipakai sebagai nama resmi ketika negaranya berdiri sendiri. Kurdistan artinya adalah tanah orang-orang Kurdi. Kawasan Kurdistan masuk dan beririsan ke dalam beberapa wilayah negara. Beberapa di antaranya yaitu Iran Utara, Suriah Utara, Turki bagian tenggara, Irak Utara, dan juga di luar kawasan Timur Tengah yaitu Soviet Selatan.

Selain di negara-negara tersebut, etnis Kurdi juga menempati beberapa negara antara lain Azerbaijan, Armenia, dan Lebanon. Mereka juga tersebar di beberapa negara Eropa dan Amerika. Kurdi bila ditinjau dari etnisitasnya, suku Kurdi mempunyai kemiripan di beberapa hal dengan bangsa Persia. Penggunaan bahasa

Kurdi yang merupakan bahasa Indo-eropa, yang juga merupakan bagian dari bahasa Iran.

Perbedaan bahasa yang digunakan oleh etnis Kurdi dan juga perbedaan ras sering kali menjadi sebab konflik yang terjadi. Maka dari itu seringkali disebut sebagai etnis yang banyak menimbulkan masalah. Mayoritas etnis Kurdi mendiami negara Irak, Iran, dan Turki. Tiga negara ini mayoritas menggunakan bahasa Arab. Turki sebelum Mustafa Kemal berkuasa masyarakatnya menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.

Bangsa Kurdi menjadi pemain urgen dalam sejarah dan peta politik di Timur Tengah. Peran politik Kurdi sudah dilakukan cukup lama dan memiliki pengaruh. Akan tetapi bangsa ini tetap menjadi bangsa yang kurang beruntung. Etnis Kurdi sering kali disebut sebagai etnis tragis karena mereka seringkali terusir dari berbagai negara. Nasib yang menimpa etnis Kurdi di kemudian hari disebut sebagai “problem Timur”. Walaupun permasalahan ini sudah terjadi cukup lama akan tetapi tidak mendapatkan perhatian dari dunia global. Malahan mereka menjadi “bahan baku” jualan politik regional maupun internasional.

Hak-hak mereka di kemudian hari seringkali dihilangkan, bahkan melayangnya nyawa mereka seakan disyukuri. Hal ini menjadi sebab dan anggapan bahwa mereka ditempatkan pada posisi terendah dalam keragaman etnis Arab. Kenyataan ini mengafirmasi bahwa permusuhan dan ketidaksukaan mereka terhadap etnis ini mendapatkan perlawanan dari bangsa Kurdi. Perlawanan bangsa Kurdi terhadap penentang mereka yakni dengan membuat gerakan Nasionalisme Kurdi.

Pada abad ke 19 bangsa Kurdi mulai memperjuangkan nasibnya. Syaikh Ubaidullah yang merupakan tokoh Kurdi melakukan pemberontakan di kawasan Hakari yang saat itu berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Sebelum itu etnis Kurdi menerbitkan surat kabar untuk pertama kalinya, tepatnya pada tahun 1897 dan diberi nama *Kurdistan*. Penyebaran

informasi tentang budaya dan perjuangan etnis Kurdi menuju kemerdekaan merupakan tujuan utama dari penerbitan surat kabar ini (Sihbudi, 1991: 136). Masa ini menandai babak baru perjuangan etnis Kurdi dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Media masa menjadi media untuk menyebarkan pengaruh dan semangat perjuangan.

1. Suku Kurdi di Turki

Turki merupakan salah satu negara besar dan menjadi kekaisaran terakhir Islam. Kerajaan ini mampu menguasai tanah Eropa bagian timur sebelum akhirnya mengalami keruntuhan (Nofiranti, 2019: 22). Kekaisaran Turki menjadi pusat kekuasaan saat itu dan meraih kegemilangan secara politik dunia. Sultan menjadi poros kekuatan dan keberpengaruhannya politik global saat itu (Rahmawati, 2019: 193). Turki menjadi termasuk sebuah negara demokrasi di kawasan Timur Tengah. Negara besar yang memiliki sejarah panjang kesultanan Usmani saat ini dipimpin oleh presiden Recep Tayyip Erdogan. Seorang pimpinan dari partai yang berkuasa di Turki yaitu AKP. Kepemimpinan Erdogan sangat berpengaruh pada peta geopolitik global. Geopolitik global salah satunya adalah nasib dari kebijakannya tentang etnis Kurdi yang berdiam di negaranya.

Abdullah Ocalan yang saat itu masih berstatus belajar Ilmu Politik pada Universitas Ankara, beserta beberapa temannya kemudian menyatakan kepada publik atas berdirinya Partai Karkeran Kurdistan (Partai Pekerja Kurdistan/PKK) pada tahun 1987. Marxisme-Leninisme dan nasionalisme merupakan ideologi remis dari partai ini. Tujuan didirikan partai ini yakni berdirinya negara Kurdistan di wilayah yang masuk ke kawasan kedaulatan Turki bagian tenggara. Untuk mengusahakan tujuan ini mereka mulai menyerang kawasan Turki dengan cara melancarkan agresi senjata ke properti publik pemerintahan Turki, baik yang ada di dalam kawasan Turki maupun di luar kawasannya. Salah satu tuntutan utama berdirinya PKK yaitu kemerdekaan etnis

Kurdi dari pemerintah Turki. Akibat tuntutan ini otoritas pemerintah menjadi semakin represif terhadap etnis Turki.

Kegiatan-kegiatan PKK semakin beringas saat menakut-nakuti petugas penjaga desa, menguasai kawasan desa, dan juga meberangus para penduduknya. Semua kegiatan perdagangan, sosial, militer dan juga budaya berubah menjadi peperangan. Institusi pendidikan, partai politik, kebudayaan, dan juga dewan perwakilan rakyat akan dilenyapkan dari kehidupan publik di Turki. Badan-badan kerjasama wilayah yang berhubungan dengan Kurdistan juga dibatalkan (Zurcher, 2003:415). Partai ini semakin keras dalam melakukan perlawanan.

Langkah selanjutnya, Partai ini menggabungkan beberapa kelompok pemberontakan ekstrim sayap kiri bertujuan agar kekuatan perlawanan kepada Turki semakin besar. Hal ini dilakukan pada sekitaran tahun 1989. Mereka kemudian melakukan perang gerilya bersama PKK yang terdiri dari masyarakat lokal. Perlawanan gabungan antara PKK dengan masyarakat lokal membuat tentara Turki dalam posisi terhimpit. Tentara Turki kemudian membalas serangan PKK dan juga warga sipil yang ada di sekitarnya (Zurcher, 2003: 414). Hal ini penanda perlawanan sudah menggunakan militer tidak hanya mengandalkan negosiasi politik.

Perang ringan yang terjadi antara PKK yang dibantu masyarakat lokal melawan tentara keamanan Turki menjatuhkan banyak korban. Sekitar 3568 korban jiwa akibat bentrokan ini terhitung hingga tahun 1991. Di antaranya 1.444 pasukan PKK, 1.278 warga sipil, serta 846 tentara keamanan Turki. Berbagai jenis serangan digunakan dalam perang ini, di antaranya dengan cara bom bunuh diri dan juga penyerangan standar konvensional perang.

Antara tahun 1984 sampai 1996 telah jatuh korban sekitar 17.000 jiwa pada saat terjadi konflik senjata etnis Kurdi dengan tentara keamanan Turki. Pertempuran terus berlangsung antara dua

kekuatan ini di perbatasan Irak. Banyak upaya yang dilakukan tentara Turki agar pasukan perlawanan Kurdi menyerah. Tentara Turki mengerahkan pesawat tempurnya untuk memberangus kamp pengungsian pasukan etnis Kurdi di Irak Utara (Zurcher.2003: 416). Kedua tentara saling saling berbalas serangan senjata.

Etnis Kurdi yang berada di negara luar Turki mendukung gerakan perlawanan yang dilakukan oleh pasukan PKK yang melakukan perlawanan dengan cara gerilya. Mereka memberikan bantuan berupa logistik pangan, dan juga memasok senjata untuk membantu pasukan perlawanan ini. Negara Suriah pernah mendukung gerakan perlawanan yang dilakukan oleh PKK ini pada tahun 1990-an. Hal ini dilakukan karena negara Turki menjalin kerjasama politik dengan Israel, di mana Israel merupakan negara yang masih menjadi polemik. Turki dan Israel menjadi negara yang mendukung politik Barat, sedangkan Suriah lebih condong kepada politik Uni Soviet. Karena dukungan Suriah ini, Uni Soviet bersimpati kepada PKK yang saat itu melakukan pemberontakan terhadap Turki. Dua negara ini bersepakat dan menyerang posisi Turki di dalam Uni-Eropa.

Akibat dari gerakan perlawanan etnis Kurdi di Turki ini mengakibatkan kemarahan dan reaksi keras dari pemerintah pusat. Saat itu Turki dipimpin oleh Presiden Abdullah Gul dan Perdana Menteri Erdogan. Pada tanggal 21 Oktober 2007 mereka menggelar rapat terbatas bersama sejumlah menteri dan pimpinan militer. Agenda pertemuan ini membahas tentang sikap politik dan militer akibat serangan dari kelompok PKK.

Mustapa Kemal pada 29 November 1923 mendirikan negara Turki modern. Sekulerisme menjadi agenda utama Mustapa Kemal di Turki (Ali, 1994: 4). Sehingga ia disebut, atau setidaknya menyebut dirinya dengan Attaturk yang artinya Bapak Bangsa Turki. Pro dan kontra terjadi setelah sekulerisme dipoklamirkan secara resmi sebagai ideologi resmi. Sebagian menginginkan berideologi Islam, sebagian yang lain

menginginkan ideologi sekuler.

Suku Kurdi ingin mengambil keuntungan politik pada saat referendum Turki di bawah pimpinan Erdogan. Mereka menyatakan pemboikotan mereka terhadap referendum yang dilaksanakan oleh pemerintah Turki saat dipegang Erdogan. Partai Perdamaian dan Demokrasi yang menjadi kendaraan politik mereka mengumumkan bahwa pemboikotan berjalan dengan baik. Etnis Kurdi menginginkan identitas mereka dimasukkan ke dalam konstitusi yang baru.

Polemik ini cukup sulit diterima oleh presiden Turki (Taghian, 2013:220). Pemboikotan yang dimaksud yaitu tidak menerima hasil referendum karena tuntutan mereka agar menjadi warga negara yang legal tidak dikabulkan.

Pada tiga masa yaitu 1925, 1930, dan 1937 pasukan etnis Kurdi telah melakukan penyerangan besar-besaran sebanyak tiga kali. Akan tetapi sepertinya etnis Kurdi belum terlalu siap untuk melakukan pemberontakan yang akhirnya kegagalan harus diterimanya. Konsekuensi dari kekalahan ini maka etnis Kurdi harus membanyar dengan banyak nyawa dan juga banyak di antara mereka yang dideportasi oleh rezim Turki. Sekulerisasi yang diterapkan oleh rezim Mustapa Kemal di Turki merupakan sebab utama pemberontakan suku Kurdi. Etnis Kurdi menginginkan Turki menerapkan sistem Islam seperti sedia kala. Selain itu mereka juga meminta disahkan otonomi daerah untuk rakyat Kurdistan (Lenczowski, 1993: 84). Hal ini dilakukan karena masyarakat Kurdi merupakan penganut agama Islam yang menentang sekulerisme.

Dikatakan bahwa sekulerisme dicetuskan oleh Mustapa Kemal yang saat itu berkuasa menggantikan pemerintah Islam Turki Usmani. Pemerintah Turki Usmani dapat menyatukan etnis Kurdi dengan penduduk asli Turki. Pemerintah menyatukan kebijakan integrasi terhadap suku Kurdi. Maka dari itu secara formal di Turki tidak ada suku Kurdi yang hidup di dalamnya (Sihbudi, 1991: 137-138). Mereka semua dianggap sebagai orang Turki.

Etnis Kurdi yang tinggal di negara ini bernasib kurang baik. Sebagian besar mereka hidup di ibukota yaitu Ankara. Etnis Kurdi merupakan keturunan bangsa Persia, maka dari itu menjadi salah satu penghambat modernisasi dan sekulerisasi Turki di bawah penguasa Ayatullah. Semua usaha yang dinilai telah berhasil, bahkan etnis Kurdi berhasil mendirikan negara sementara Kurdistan di Turki pada 1922-1924, mereka kemudian ditumpas oleh pasukan keamanan Turki. Akibat dari hal ini penggunaan bahasa Kurdi di tempat umum dilarang oleh pemerintah Turki.

2. Suku Kurdi di Irak

Negara lain yang menjadi tempat persebaran etnis Kurdistan yaitu Irak. Negara ini termasuk salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki peradaban yang panjang. Saddam Husein pernah berada di puncak kepemimpinan negara Irak. Negara ini juga memiliki sejarah panjang dengan etnis Kurdi. Seringkali etnis Kurdi terlibat dalam pertarungan dengan otoritas resmi negara. Juli 2006 sebuah laporan menjelaskan tentang jumlah penduduk negara ini yakni dihuni sekitar 26.783.383 orang. 75 hingga 80 % dari jumlah totalnya adalah etnis bangsa Arab, dengan komposisi suku yaitu etnis Asiria, Kurdi, dan Turkmen Irak. Mereka sebagian besar berada kawasan timur laut dan utara. Etnis lain yang menghuni yaitu Armenia dan juga Persia.

Irak bagian selatan dihuni antara 25.000–60.000 orang Arab. Kawasan yang di dalamnya terdapat suku Kurdi ini dikenal menjadi daerah yang fertile serta di dalamnya terdapat sumber daya minyak yang melimpah (Sahide, 2013: 143). Dengan demikian populasi suku Kurdi di Irak kira-kira 500 ribu orang. Jika dikatakan sebagai penduduk minoritas sepertinya kurang tepat karena jumlah ini relatif banyak.

Kerusuhan seringkali terjadi di Irak akibat perbedaan suku antara Arab yang dominan dengan suku Kurdi. Hal ini juga kerap terjadi di negara lain yang etnis Kurdi ada di dalamnya. Sejak tahun 1958 etnis Arab sudah menguasai negara Irak.

Saat itu terjadi revolusi yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Inggris. Kekuasaan Inggris di negara ini tidak luput dari persekutuannya dengan etnis Kurdi. Pasca revolusi rezim Irak berusaha menggandeng etnis Kurdi untuk bergabung dengan pemerintahan. Akan tetapi mereka menolak dan mengakibatkan perang terus terjadi pasca revolusi.

Babak selanjutnya eksistensi etnis Kurdi di negara ini yaitu referendum. Akan tetapi sebagian besar dari Kurdi tidak memberikan suara. Hal ini mengindikasikan bahwa suku Kurdi yang mendiami negara ini menolak untuk dipimpin oleh etnis Arab yang saat itu menjadi bangsa yang secara jumlah merupakan mayoritas. Hal ini disebabkan karena etnis Kurdi menganggap rezim berkuasa merupakan rezim yang korup, serta seringkali berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk sipil.

Pemberontakan besar terjadi pada tahun 1922 hingga 1932 saat dipimpin oleh Shaikh Mahmud yang berasal Sulaimaniyah. Pemberontakan ini tidak hanya menjadi permasalahan politik regional Irak, akan tetapi juga menjadi permasalahan politik global. Menjadi problem internasional karena etnis Kurdi menyebar ke banyak negara sehingga juga berpengaruh ke negara yang dihuninya. Ketika etnis Kurdi di salah satu negara mendapatkan masalah politik mereka tidak segan untuk meminta perlindungan kepada etnis Kurdi yang tinggal di negara lain (Lenczowski, 1993: 172). Kesamaan nasib mereka kemudian menumbuhkan semangat fanatisme kesukuan yang kuat.

Suku Kurdi menjadi persoalan yang tak kunjung selesai di lingkup politik Irak. Selain itu mereka juga melibatkan negara lain dalam pusaran konfliknya, yaitu negara Inggris dan juga Uni Soviet. Rezim Inggris menghendaki agar negara Kurdistan terbentuk di bawah pengaruhnya. Maka dari itu mereka akan memperluas pengaruhnya hingga Kaukasus. Hal ini bertujuan untuk menekan pengaruh politik para pengikut Mustapa Kemal di Irak, Iran, dan juga Turki setelah Perang Dunia I. Akan tetapi

rencana ini dibatalkan sebab membahayakan kepentingan Inggris di Iran dan juga Timur Tengah,. Walaupun membatalkan rencananya Inggris tetap bersahabat dengan etnis Kurdi.

Etnis Kurdi dan Inggris menjalin pertemanan karena banyak hal. Di antaranya adalah untuk sebuah taktik politik militer apabila suatu saat akan benkonflik dengan Irak dan Iran. Dan juga untuk menghalau tekanan asing (Jerman dan Uni Soviet). Berkebalikan dengan kebijakan politik Inggris sebelumnya yang membela Irak atas serangan etnis Kurdi. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijakan yang Pro Arab (Lenczowski, 1993:172- 173). Dalam tingkal global akan terjadi banyak anomali-anomali kebijakan politik karena banyak kepentingan yang melingkupinya.

3. Suku Kurdi di Iran

Iran dikenal sebagai negeri para Mullah. Negara ini telah melewati sejarah yang panjang dengan berbagai dinamikanya. Pada abad ke-6 yang saat itu Iran bernama Persia termasuk imperium besar selain imperium Romawi (Mikail, 2019:2). Kawasan ini menjadi negara agama terbesar di Timur Tengah. Ia punya pengaruh besar terhadap geopolitik di kawasan Timur Tengah dan juga politik global. Banyak agama yang hidup di negara Iran. Republik Islam Iran secara resmi berdiri setelah terjadinya revolusi pada tahun 1979. Berawal dari gerakan pemberontakan pada tahun 1970 dan dalam waktu kurang dari satu dasawarsa mampu menumbangkan rezim penguasa dan mendirikan negara Islam (Kiki, 2019:1).

Iran berdiri tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kerajaan Safawi yang pernah berjaya pada abad pertengahan. Kerajaan ini gencar menyebarkan paham Syiah yang saat ini menjadi paham resmi di negara Iran (Rais, 2019:274). Negara Iran dihuni banyak etnis, di antaranya adalah Persia (51% dari rakyatnya). Penduduk Iran didominasi dengan bahasa Iran. Di mana bahasa ini termasuk rumoun bahasa Persia.Selain etnis Persia, di negara Iran juga dihuni etnis Arab (3%), Gilaki dan

Mazandarani (8%), Kurdi (7%), Azeri (24%), Baluchi (2%), Lur (2%) Turkmen (2%), dan juga suku-suku lain (1%) (Sahide, 2013: 143). Penduduk Iran sekitar 82 juta, maka dari prosentase tersebut maka jumlah etnis Kurdi yang dinggal didalamnya sekita 5,7 juta orang.

Partai Komunis Kurdi Iran (Komola) berdiri di kota Mahabad. Partai ini merupakan partai politik pertama yang didirikan oleh etnis Kurdi di Iran pada tahun 1942. Kemudian disusul dengan berdirinya Partai Demokratik Kurdi Iran (KDPI). Partai ini merupakan partai gabungan dari aktivisme suku Kurdi termasuk Komola. Di tahun itu mereka memproklamirkan Republik Mahabad dengan presiden Qazi Mohammad pada 1945.

Peristiwa ini menjadi momentum “negara Kurdi merdeka” dan mungkin pertama dan terakhir dalam sejarah perjalanan panjang politik bangsa Kurdi. Akan tetapi negara ini pada tahun 1946 negara baru ini diserbu oleh tentara Iran dan membubarkan pemerintahannya. Kemudian Qazi Mohammad dan beberapa pimpinannya dieksekusi (Sihbudi, 1991: 137). Angin segar terlalu cepat berhembus dan kemudian disusul dengan kenyataan pahit politik.

Pengaruh Ayatullah Khomeini menyebar luas dan seiring dengan hal itu gelombang anti Syah juga meluar pada tahun 1978-1979. Para pendukung Ayatullah Khomeini mulai bergerak dan bergabung dengan kelompok ini. Setelah rezim Syah jatuh, etnis Kurdi mengajukan beberapa tuntutan kepada kaum Mullah, yaitu penghapusan diskriminasi dalam menerima pekerjaan, otonomi provinsi Kurdistan, dan pembagian yang adil tentang hasil tambang minyak. Akan tetapi rezim Mullah tidak bersedia memenuhi permintaan ini. Akibatnya mereka membelot dan melawan pemerintah pusat. Konflik senjata terjadi pada 1979 dan menelan korban lebih dari 100 orang.

Di negara ini etnis Kurdi tetap terpinggirkan walaupun mereka masih satu rumpin yaitu Persia. Salah satu penyebab yang menjadikan hal ini karena Kurdi

menganut Sunni sedangkan Iran mayoritas Syiah. Pada tahun 1920 rezim Iran membunuh Qazi Muhammad dan Ismail Agha Simko pimpinan Republik Mahabad Kurdistan. Asasinasi dilakukan oleh militer Iran terhadap Sadeq Sharafandi dan Abdul Rahman Gasemblou. Saat itu Iran berada dibawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini. Saat konflik dengan Irak, etnis Kurdi sering dimanfaatkan oleh rezim Irak maupun Iran untuk melakukan serangan dari dalam. Etnis Kurdi merupakan etnis lemah yang sering mendapat intervensi dari asing. Dan menjadi ancaman bagi negara yang ditempatinya.

KESIMPULAN

Kurdi adalah salah satu etnis di Timur Tengah yang hingga hari ini belum memiliki negara yang berdaulat. Suku negara dan wlayah yang sah. Sebagaimana halnya bangsa Yahudi yang dahulu belum mendirikan negara Israel, etnis Kurdi juga mengalami hal itu. Yakni sebuah bangsa yang tidak memiliki wlayah kedaulatan. Etnis ini selalu terusir dari wilayah yang mereka tempati, terutama di tiga negara tersebut yaitu Iran, Irak, dan juga Turki. Pada 21 Maret 1984 etnis Kurdi melakukan pemberontakan di Turki untuk mendapatkan otonomi. Salah satu bentuk otonominya yang dituntut olehnya adalah pencabutan larangan tahun baru Kurdi atau yang biasa disebut perayaan Nevros. PKK merupakan wadah untuk melakukan pemberontakan etnis Kurdi. PKK menjadi tempat berhimpunnya perjuangan Kurdi dan juga menampung aspirasi dalam mempertahankan estnisitasnya. Yaitu budaya, identitas, dan juga kesukuan Kurdistan di negara tersebut.

Tiga negara yang tempat etnis Kurdi berdiam diri yaitu Iran, Irak, dan Turki sering terjadi gejala peperangan. Hal ini yang menjadi sebab kemerdekaan Kurdistan hingga hari ini sulit terwujud. Sejak abad ke 19 bangsa Kurdi telah mengupayakan untuk memerdekakan diri, atau setidaknya memiliki otonomi dalam negara yang mereka diami. Akan tetapi aspirasi mereka selalu mendapat perlawanan dari otoritas negara resmi. Hal

ini sangat wajar terjadi di sebuah negara apabila ada sebuah kelompok ingin memerdekakan diri. Stabilitas politik menjadi pertimbangan utama dalam perlawanan negara yang menaunginya.

Konflik suku Kurdi dengan tiga negara yang dihuni yakni Iran, Irak, dan Turki hingga saat ini masih terjadi. Konflik politik dari satu penguasa ke penguasa berikutnya belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Akibatnya kondisi sosial politik tiga negara ini sering kali bergejolak. Dunia Internasional belum nampak memperhatikan keberadaan mereka. Alhasil konflik yang sudah terjadi ratusan tahun tidak segera selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. (1994). *Islam dan sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Baut. Paul S. (1992). *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Johnson, Doyle Paul . (2001). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Bandung: Mizan.
- Kiki, & Fatoni, A. (2019). *Program Pengembangan Nuklir Iran Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Iran (1957-2006 M)*, Jurnal Studi Sosial dan Politik, Vol. 3 No. 1.
- Lenczowski, George. (1993). *Timur Tengah Di Tengah Kancan Dunia*. Terj. Asgar Bixby. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mikail, K. (2019). *Sistem Politik Iran Kontemporer: Dari Westernisasi Hingga Islamisasi*, Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains, Vol. 8, No. 2.
- Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim. (2019). "Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 22.
- Rahmawati, Rizka Kusuma. (2017). "Studi Historis Kebijakan Luar Negeri

- Sultan Abdul Hamid II di Daulah ‘Utsmaniyah (1876-1909 M)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. 193.
- Rais, M. (2015). *Sejarah Perkembangan Islam Di Iran*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam Volume 10, Nomor 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riza Sihbudi, M. (1991). *Islam, Dunia Arab, Iran : Barat Timur Tengah*. Bandung : Mizan.
- Sahide, Ahmad. (2013). *Suku Kurdi dan Potensi Konflik di Timur Tengah*. Jurnal Hubungan Internasional Vol. 2 No.2.
- Sakinah, Kiki. Perjuangan Bangsa Kurdistan yang Terabaikan. *Republika*, 12 Juni 2021. <https://www.republika.co.id/berita/quo7p313/perjuangan-bangsa-kurdistan-yang-terabaikan>
- Surwandono. (2009). *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*. Yogyakarta: UMY.
- Taghian, Syarif. (2013). *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekulerisme Turki*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zurcher, Erik J. (2003). *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama